

7-31-2024

The Role of the “EcoMasjid” Program in Jakarta in the Development of Awareness of Eco-Friendly Living Culture

Heru Purwanto

Kajian Pengembangan Perkotaan, Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, Indonesia, herupurwanto85@gmail.com

Ficky Augusta Imawan

Kajian Pengembangan Perkotaan, Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, Indonesia, ficky.augusta.imawan@gmail.com

Wiliam Reynold

Kajian Pengembangan Perkotaan, Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, Indonesia, Reynold.wiliam@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/cudj>



Part of the [Urban Studies and Planning Commons](#)

Recommended Citation

Purwanto, Heru; Imawan, Ficky Augusta; and Reynold, Wiliam (2024) "The Role of the “EcoMasjid” Program in Jakarta in the Development of Awareness of Eco-Friendly Living Culture," *Cities and Urban Development Journal*: Vol. 2: No. 1, Article 4.

DOI: 10.7454/cudj.v2i1.1023

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/cudj/vol2/iss1/4>

This Article is brought to you for free and open access by the School of Strategic and Global Studies at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Cities and Urban Development Journal by an authorized editor of UI Scholars Hub.

THE ROLE OF THE "ECOMASJID" PROGRAM IN JAKARTA IN THE DEVELOPMENT OF AWARENESS OF ECO-FRIENDLY LIVING CULTURE

PERAN PROGRAM "ECOMASJID" DI JAKARTA PADA PENGEMBANGAN KESADARAN BUDAYA HIDUP RAMAH LINGKUNGAN

*Heru Purwanto, Ficky Augusta Imawan, Wiliam Reynold

Kajian Pengembangan Perkotaan, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia
Jakarta Pusat, Indonesia

Abstrak

Latar Belakang: Akselerasi pertumbuhan tatanan sosial dan ekonomi masyarakat pada masa kini, turut pula menghasilkan suatu fenomena dan tantangan baru, yakni krisis lingkungan. Sehingga beragam kajian dari berbagai disiplin ilmu dan perspektif, berupaya melakukan beragam analisis dan inovasi mitigatif maupun preventif. Salah satunya, melalui pendekatan agama yang diyakini memiliki pengaruh dalam pergerakan, khususnya dalam konteks Indonesia dengan populasi muslim mencapai 240,62 juta sebagai penduduk mayoritas di Indonesia dan total masjid 299.692.

Tujuan: Penelitian ini berupaya melakukan kajian atas peran salah satu upaya yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam program "EcoMasjid" sebagai suatu usaha dalam menggerakkan masjid yang dinilai tidak hanya menjadi ruang agama, tetapi ruang masyarakat, dan episentrum pertumbuhan sosial.

Metode: Melalui pendekatan kualitatif berupa metode wawancara, observasi, dan studi literatur, penulis menggunakan beberapa konsep pendukung seperti EcoMasjid, kreativitas agama, dan keterkaitan antara organisasi agama dengan pola sosial masyarakat dalam isu sosial.

Hasil: Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa EcoMasjid sebagai suatu program secara umum memberikan dampak dalam peningkatan budaya hidup ramah lingkungan. Hal tersebut, didukung dengan beberapa upaya seperti dalam pendekatan infrastruktur, ceramah terkait isu lingkungan, dan komunikasi lainnya dengan jamaah.

Kesimpulan: Program ini masih memerlukan pengembangan dalam konteks pelibatan jama'ah secara aktif, serta keterlibatan kaum muda guna membawa inovasi baru bagi pengembangan EcoMasjid dalam membangun kedekatan dan relevansi di masyarakat.

Kata kunci: EcoMasjid, Budaya, Agama

Abstract

Background: The acceleration of the social and economic today has produced a new phenomenon and challenge: Environmental crisis. As a result, various studies from diverse disciplines and perspectives, seek to carry out various mitigative and preventive analyses and innovations. One of them is through a religious approach that is believed to influence the movement, especially in the context of Indonesia with a Muslim population of 240.62 million as the majority population in Indonesia and a total of 299,692 mosques.

Aims: This study seeks to study the role of one of the efforts made by the Indonesian Ulema Council (MUI) in the "EcoMasjid" program as an effort to move mosques which are considered not only religious spaces, but community spaces, and the epicenter of social growth.

Methods: Through a qualitative approach in the form of interview, observation, and literature study methods, the author uses several supporting concepts such as EcoMosque, Religious Creativity, and the Relationship between Religious Organizations and the social patterns of the community in social issues.

Results: The results of this study show that EcoMasjid as a program, in general, has an impact on improving the culture of environmentally friendly living. This is supported by several efforts such as infrastructure approaches, lectures related to environmental issues, and other communication with pilgrims.

Conclusion: This program still needs expansion in the context of participation, as well as the involvement of young people to bring innovations for the development of EcoMasjid in building closeness and relevance in the community.

Keywords: EcoMosque, Culture, Religion

Corresponding Author*: Heru Purwanto

E-mail: herupurwanto85@gmail.com

Affiliation: Universitas Indonesia, Indonesia

Article history

Received: June 26, 2024

Revised: July 18, 2024

Accepted: July 21, 2024

Published: July 31, 2024

1. Pendahuluan

Sejak revolusi industri pada abad ke-18, telah terjadi akselerasi terhadap perubahan ekonomi dan sosial manusia. Namun, disisi lain aktivitas tersebut juga menyebabkan degradasi kualitas lingkungan. Hal itu terlihat pada polusi udara dan krisis air bersih, yang akumulasi dampaknya mulai dirasakan secara luas dan signifikan sejak tahun 1960. Fenomena ini, memantik pembahasan dan gagasan akan rencana mitigasi maupun preventif sejak adanya pertemuan dalam ragam tingkat, termasuk Forum Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang membahas lingkungan hidup manusia di Stockholm-Swedia pada tahun 1972 (UN, 1972). Semenjak pertemuan pertama tersebut, isu lingkungan semakin menggema melalui Komisi Brundtland pada tahun 1987, dan terus berkembang hingga pada tahun 2015 menjadi agenda dunia yaitu *Sustainable Development Goal's*. Hingga kini, kajian pendekatan alternatif upaya menangani krisis lingkungan terus berkembang. Seperti pendekatan melalui pendidikan (Purnami et al., 2017), kemudian melalui kebudayaan (Hidayat, 2015), dan pendekatan religiusitas atau agama (Widodo, 2023).

Agama dalam argumentasi salah satu penelitian terdahulu, diyakini kehadirannya di tengah masyarakat sebagai suatu sistem dan pedoman, yang kemudian memberi peran penting guna membentuk perspektif masyarakat dalam merespon krisis lingkungan (Smith et al., 2024). Selaras dengan hal tersebut, para pemimpin/tokoh agama dalam perjalanan waktunya, turut menyuarakan lingkungan sebagai fokus penting yang perlu diperhatikan. Tercatat pada tahun 2022 pemimpin tertinggi Katolik, Paus Fransiskus mengatakan bahwa membuang plastik di saluran air (selokan/sungai) dianggap sebagai suatu tindakan kriminal. Dalam pesannya, Paus mendesak agar umat perlu dengan segera mengakhiri tindakan tersebut sebagai upaya menyelamatkan bumi. Selain itu, tidak hanya pada kondisi sampah plastik dan air, Paus Fransiskus juga turut mengaungkan permasalahan lingkungan berupa deforestasi di kawasan Amazon, Amerika Serikat (Koestanto, 2022; Puspadini, 2023; Rosa, 2024). Lebih lanjut, upaya Gereja Katolik dalam menyuarakan isu lingkungan kepada seluruh umat di dunia, turut disampaikan melalui dokumen tulisan Paus bertajuk "Laudato Si" pada Mei 2015, yang menyuarakan kondisi krisis sosial maupun ekologis dan mendorong transformasi masyarakat melalui gerakan prinsip "tobat ekologis." Pada agama Islam, upaya untuk menghadapi krisis lingkungan dalam tingkat dunia disuarakan oleh tokoh agama global lewat deklarasi berjudul *Islamic Declaration on Global Climate Change* pada 2015 lalu (Koehrsen, 2021).

Menurut laporan *the Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC), Indonesia memiliki populasi muslim mencapai 240,62 juta jiwa pada 2023, sehingga persentasenya mencapai 86,7% dari populasi nasional (Annur, 2023). Sementara di Jakarta, persentase penduduk muslimnya mencapai 83,8% (BPS DKI Jakarta, 2022a). Lebih lanjut, berdasarkan data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama (Kemenag), jumlah masjid yang ada di Indonesia mencapai 299.692 (Rizaty, 2024). Sedangkan di Jakarta, terdapat sejumlah 3476 masjid yang tersebar di 6 wilayah administrasi Kabupaten/Kota Jakarta (BPS DKI Jakarta, 2022b). Sehingga dengan angka persentase penduduk muslim dan jumlah masjid yang besar di Jakarta, menjadi penting untuk dilakukan dorongan gerakan ramah lingkungan melalui masjid sehingga mampu membawa kebermanfaatannya secara luas. Terlebih isu pemborosan sumber daya dan krisis lingkungan merupakan wujud yang nyata di Jakarta. Hal ini dapat di gambarkan dengan konsumsi listrik per kapita penduduk Jakarta saat ini 326% lebih tinggi dari penggunaan listrik rata-rata penduduk Indonesia, dan cakupan air bersih Jakarta masih 67%, serta defisit air bersih 4m³/detik akibat terbatasnya air baku sehingga pengguna air tanah di Jakarta mencapai 33% (PAM Jaya, 2019; PLN, 2022; DPRD DKI Jakarta, 2024). Penggunaan air tanah dalam jumlah besar secara terus menerus ini menyebabkan terjadinya penurunan permukaan tanah (*land subsidence*) sebesar 0,04 hingga 6,30 cm per tahun antara 2015 dan 2022 (Yonatan et al., 2021; Kementerian ESDM 2023).

Salah satu upaya guna menghadapi krisis lingkungan, dilakukan oleh organisasi keagamaan Islam, MUI melalui program pada masjid bernama, "EcoMasjid" sebagai ruang sosial warga. Semangatnya, guna mendorong kebiasaan budaya hidup ramah lingkungan

dalam pembangunan yang berkelanjutan. Pentingnya masjid sendiri, diyakini mampu menjadi agen perubahan budaya masyarakat, seperti yang disampaikan dalam penelitian Basit (2009), bahwa ada suatu keterhubungan kuat antara Masjid sebagai suatu ruang aktivitas terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian lain juga menjelaskan, bahwa masjid memegang peranan strategis dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial melalui ceramah dan kajian (Prabowo, 2017).

Ragam argumentasi dan fenomena yang disampaikan, menjadi dasar pemantik untuk dilakukannya suatu kajian yang menelisik implementasi guna menganalisis peran Eco Masjid di Jakarta bagi pembentukan pola kehidupan ramah lingkungan masyarakat, khususnya dalam bidang perkotaan. Dengan menggunakan metode kualitatif dan melakukan pendekatan triangulasi dari sisi MUI, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dan para jamaah masjid, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran "EcoMasjid" pada pengembangan kesadaran budaya hidup ramah lingkungan jamaah masjid khususnya di Kota Jakarta, sekaligus merekomendasikan strategi peningkatan peran kepada DKM Jakarta maupun MUI dalam rangka memperkuat dan mengembangkan program "EcoMasjid." Diharapkan, penelitian ini mampu memantik perspektif baru bagi para pemangku kepentingan guna mendorong upaya preventif dan mitigatif atas kondisi lingkungan saat ini melalui pendekatan religius.

2. Metode

Pada penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan triangulasi dari tiga sisi yakni MUI selaku pemrakarsa program EcoMasjid, kemudian DKM pionir program EcoMasjid termasuk di beberapa masjid Jakarta, dan Jamaah Masjid. Pengambilan data meliputi dari wawancara, observasi lapangan, maupun studi literatur dari berbagai sumber seperti penelitian atau jurnal lain, buku, situs, dan sumber-sumber lainnya. Waruwu (2023), menekankan penelitian kualitatif sebagai suatu teknik penelitian dengan penggunaan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menguraikan makna dari setiap fenomena, gejala, maupun situasi sosial tertentu.

3. Hasil

3.1. Peran Program Ecomasjid pada Pengembangan Kesadaran Budaya Hidup Ramah Lingkungan Jamaah Masjid

Dalam perjalanan sejak pertama kali EcoMasjid diluncurkan pada 11 November 2017 oleh MUI dan Dewan Masjid Indonesia (DMI), hingga tahun 2022 jumlah Masjid yang tergabung sebagai bagian dari gerakan EcoMasjid mencapai 206 Masjid. Masjid Azzikra (Sentul) merupakan *pilot project* penerapan program-program ramah lingkungan. Berdasarkan observasi lapangan pada Masjid Azzikra, terdapat sejumlah kegiatan efisiensi dan konservasi energi yang dijalankan. Seperti penggunaan listrik ketika hanya dibutuhkan, pemasangan sticker dan poster kampanye budaya penhematan listrik dan air, penggunaan ventilasi natural masjid secara maksimal, penggunaan sistem Panen Air Hujan (PAH) untuk berwudhu sehingga meminimalkan penggunaan air tanah, penggunaan keran hemat air yang dapat menghemat 70% air dibandingkan keran biasa, penggunaan biogas dari limbah, penggunaan sistem pengolahan *gray water* (limbah air wudlu), penanganan limbah sampah dengan 3R (*Reduce, Recycle, dan Reuse*). Pada program EcoMasjid juga diselipkan ceramah kepada jamaah yang membahas mengenai lingkungan dan pentingnya umat manusia untuk menjaga keberlangsungan lingkungan. Ceramah mengenai lingkungan kepada jamaah diselenggarakan secara rutin pada kuliah subuh, sholat jumat, maupun pada momen ceramah

*Corresponding Author**: Heru Purwanto
E-mail: herupurwanto85@gmail.com
Affiliation: Universitas Indonesia, Indonesia

Article history

Received: June 26, 2024

Revised: July 18, 2024

Accepted: July 21, 2024

Published: July 31, 2024

lainnya. Beragam kegiatan yang dilakukan misalnya pengajian yang mengadakan sejumlah konsumsi juga diatur agar tidak banyak menghasilkan sampah plastik maupun kertas dan sedekah sampah yang bisa diolah ulang. Dari hasil wawancara dengan pemerakarsa EcoMasjid dan DKM Masjid Azzikra, manfaat penerapan program EcoMasjid sangat terasa bagi lingkungan maupun masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan beragam manfaat nyata seperti wilayah sekitar masjid yang tidak pernah lagi dilanda kekeringan setelah penerapan berbagai program konservasi air, serta kantin masjid dapat menggunakan biogas dari limbah masjid, dan sampah kertas dan plastik yang jauh berkurang dari sebelum penerapan program EcoMasjid.

3.2. Majelis Ulama Indonesia

Program EcoMasjid merupakan program yang diprakarsai oleh Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam MUI. Meskipun program EcoMasjid telah menunjukkan banyak manfaat positif bagi lingkungan, pengembangan dan perluasan masjid lain untuk mengikuti program EcoMasjid kini berjalan stagnan. Sejak tahun 2022 hingga saat ini, belum ada perkembangan perluasan masjid lain yang tergabung dalam program EcoMasjid. Hal tersebut disebabkan belum adanya kolabolator misalnya seperti pemerintah, atau sektor privat yang mendukung pembiayaan maupun pelaksanaan program EcoMasjid. Ekspansi program EcoMasjid membutuhkan sejumlah biaya, namun tidak semua masjid memiliki dana yang cukup untuk melaksanakan program ini. Selain itu, legitimasi dukungan dari pemerintah merupakan suatu kebutuhan mendasar dalam upaya pengenalan program secara efektif ke masjid lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborator yang dapat menjebatani EcoMasjid dengan berbagai pemangku kepentingan sebagai *entry point* sehingga program EcoMasjid dapat berkembang dan memperluas cakupannya ke masjid lain. Selama ini peran melaksanakan ekspansi EcoMasjid dilaksakan oleh MUI sendiri, namun akhir-akhir ini terjadi stagnansi sehingga MUI berharap adanya dukungan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah menjadi bagian dari kolabolator yang menjembatani masjid-masjid yang belum menjalankan program EcoMasjid dengan para pemangku kepentingan, karena manfaatnya akan dirasakan oleh masyarakat dan lingkungan di sekitar masjid tersebut.

Pendekatan yang dilakukan MUI kepada sejumlah DKM dalam penerapan program EcoMasjid seringkali menghadapi tantangan besar, beberapa DKM belum menganggap isu lingkungan sebagai prioritas penting. Banyak DKM yang menganggap bahwa ibadah rutin seperti sholat, mengaji, adalah sebagai jalan utama untuk beribadah. Sulit bagi tim MUI untuk meyakinkan dan memberikan pemahaman kepada pengurus DKM tentang pentingnya masalah krisis lingkungan dan pentingnya keterlibatan seluruh umat untuk ikut berperan dalam mengatasinya. Dari tinjauan ini maka diperlukan edukasi dan komunikasi yang efektif mengenai pentingnya kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggungjawab moral dan keagamaan. Dalam upaya mengembangkan dan memperluas program EcoMasjid, MUI juga telah melakukan upaya melalui pembuatan konten digital mengenai aktivitas dan langkah-langkah penerapan EcoMasjid, dan hal ini merupakan wujud *toolkit* dalam pengembangan program ini (Jenkins, 2010). Akan tetapi, *toolkit* ini dirasakan masih belum optimal dalam memberikan pengaruh yang signifikan. Konten digital yang ada belum mampu menjangkau audien yang lebih luas atau belum disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Optimalisasi konten digital, termasuk penggunaan media sosial, video informatif, dan cerita sukses dari masjid-masjid yang telah berhasil mengimplementasikan konsep EcoMasjid, termasuk pendekatan konten yang melibatkan figur ulama yang populer diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk mendukung terlaksananya program ini.

3.3. Dewan Kemakmuran Masjid

Dalam program EcoMasjid, DKM memegang peranan yang sangat penting yaitu berfungsi sebagai penggerak aktivitas dan jamaah dalam mewujudkan masjid ramah lingkungan (Prabowo, 2017). Melalui pengelolaan Masjid yang berorientasi pada aspek *idarah*,

imarah, dan *ri'ayah* tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas DKM dalam melaksanakan program EcoMasjid. Pada masjid di Jakarta (Masjid Al-Bakri Jakarta, Masjid Masjid Istiqlal, Masjid Kantor Walikota Jakarta Selatan) yang telah menerapkan program EcoMasjid membawa dampak signifikan terhadap lingkungan dan mampu membangun kesadaran masyarakat, khususnya jama'ah masjid untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Meskipun memberikan banyak manfaat, dalam implementasinya program EcoMasjid menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah struktur kepengurusan DKM di berbagai masjid di Jakarta yang mayoritas merupakan lansia akibat minimnya partisipasi generasi muda. Padahal peran aktif pengurus DKM berperan penting dalam meningkatkan peran jamaah dan masyarakat dalam pemuliaan lingkungan hidup (Wibisono, et al., 2022). Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam menerima dan mengimplementasikan perubahan maupun dalam melakukan inovasi penguatan program EcoMasjid. Bahkan hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab kurang berkembangnya dan meluasnya program EcoMasjid. Masih banyak DKM yang belum dapat mengadaptasi program EcoMasjid pada lingkungan masjid mereka. Sehingga peran dan fungsi DKM perlu dimaksimalkan, kedepan DKM harus memiliki wawasan yang luas, inovatif, dan kreatif sehingga mampu mengembangkan potensi yang ada dalam penerapan program EcoMasjid (Basit, 2009). Upaya melibatkan generasi Z untuk masuk kedalam bagian dari DKM dan mengambil peran dalam penerapan EcoMasjid menjadi penting, dikarenakan generasi Z memiliki orientasi yang baik terhadap hal baru, memiliki kemampuan *long life learning* yang baik, dan memiliki banyak pengetahuan (Escoda, 2016). Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kondisi DKM yang menyampaikan bahwa tidak semua Ustadz/Ustadzah memiliki kapasitas dalam menyampaikan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Banyak Ustadz/Ustadzah lebih fokus pada aspek-aspek keagamaan dan kurang memahami bagaimana penyampaian pesan-pesan mengenai kelestarian lingkungan kepada jamaah secara efektif dan mampu menginspirasi dengan menyentuh hati. Kemampuan untuk mengilustrasikan suatu problematika permasalahan lingkungan (*contextual imagination*) kepada jama'ah Masjid menjadi penting didalam teori *religious creativity* (Jenkins, 2010).

3.4. Jama'ah

Pada pelaksanaan program EcoMasjid ini, dari hasil wawancara kepada sejumlah jama'ah masjid di Jakarta, mereka masih kurang dilibatkan secara aktif, hal tersebut disebabkan kurangnya sosialisasi dari DKM tentang bagaimana kontribusi yang dapat jama'ah lakukan. Perlibatan jamaah akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid sehingga mereka dapat turut bertanggungjawab dan mengambil peran bagi kemakmuran masjid. Oleh karena itu, menjadi penting bagi DKM untuk melibatkan partisipasi aktif seluruh komponen jamaah sesuai dengan kemampuannya dalam penerapan program EcoMasjid ini. Pada masjid yang telah tersertifikasi EcoMasjid, jama'ah merasakan dampak positif dari perubahan kebiasaan yang lebih ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari seperti penghematan energi, penggunaan air yang lebih efisien, dan pengelolaan sampah yang lebih baik. Dampak positif ini berdasarkan hasil wawancara dengan mereka, tidak hanya di implementasikan di lingkungan masjid saja, namun juga di implementasikan pada lingkungan tempat tinggalnya dan di lakukan dalam aktifitas sehari-hari dimanapun mereka berada. Sedangkan pada masjid yang belum tersertifikasi EcoMasjid, pentingnya menjaga lingkungan hidup belum tersampaikan dengan baik kepada jama'ah.

*Corresponding Author**: Heru Purwanto
E-mail: herupurwanto85@gmail.com
Affiliation: Universitas Indonesia, Indonesia

Article history

Received: June 26, 2024

Revised: July 18, 2024

Accepted: July 21, 2024

Published: July 31, 2024

3.5. Peningkatan Peran MUI dan DKM dalam Rangka Memperkuat dan Mengembangkan Program “EcoMasjid”

3.5.1. Majelis Ulama Indonesia

Untuk mendukung pengembangan program EcoMasjid MUI perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Salah satu langkah kunci adalah melakukan pendekatan melalui pimpinan kementerian/lembaga atau pemerintah provinsi, pemerintah kota, dan pemerintah kabupaten, serta pimpinan dari berbagai institusi maupun organisasi keagamaan lainnya. Sebab, *joint improvitation* antara gerakan dan komunitas lokal menjadi penting dalam pendekatan praktis mengatasi permasalahan lingkungan (Jenkins, 2010). Dengan mendapatkan komitmen dari pimpinan tertinggi, program EcoMasjid akan dijumpai oleh fasilitator yang berpengaruh dan memiliki kapabilitas dalam mendorong implementasi program ini. Selain itu, pengembangan divisi *public relation* atau hubungan masyarakat sangat penting dikarenakan saat ini divisi atau pelaksana yang secara khusus menangani hal ini masih belum ada. Divisi ini akan bertanggung jawab untuk menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah, *Non-Government Organisation (NGO)*, serta sektor privat. Dengan membangun jaringan yang kuat dan komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap program EcoMasjid sehingga program ini dapat lebih dikenal dan diterima oleh berbagai kalangan. Dalam hal ini pendekatan kerja sama dengan ulama atau Ustadz/Ustadzah *influencer* juga sangat penting, dengan kekuatan dan pengaruh *influencer* menjadi jembatan yang efektif antara program dan target audiens yang lebih luas dan beragam. *Influencer* dapat menginspirasi dan memotivasi pengikut mereka untuk berpartisipasi atau menyebarkan informasi terkait program EcoMasjid. Pelaksanaan *Training of Trainers (ToT)* bagi agen pengembangan EcoMasjid juga diperlukan untuk membekali para agen dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pengembangan EcoMasjid sehingga implementasinya dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

3.5.2. Dewan Kemakmuran Masjid

Pembuatan konten yang berfokus pada masjid-masjid yang sangat berhasil menjalankan program EcoMasjid merupakan langkah penting dalam menginspirasi dan memotivasi masjid lainnya di Jakarta untuk mengikuti jejak kesuksesan mereka. Konten tersebut dapat berupa video dokumenter, artikel, infografis, atau posting media sosial yang berisi praktik-praktik terbaik dan manfaat konkret dari penerapan EcoMasjid. Dengan menampilkan cerita sukses, konten tersebut dapat memberikan gambaran nyata tentang dampak positif program, sehingga mendorong masjid lain untuk mengaplikasikan program ecomasjid. Pelaksanaan ToT juga diperlukan bagi DKM dan Ustadz yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam meningkatkan kapasitas sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam memastikan keberhasilan program EcoMasjid. Sehingga memastikan pada setiap masjid memiliki pengelolaan yang kompeten dalam pelaksanaan program dan menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat. Pentingnya generasi muda sebagai DKM juga sangat krusial, mereka memiliki energi, ide-ide segar, dan semangat inovatif yang dapat membawa perubahan positif. DKM harus memberikan kesempatan kepada pemuda untuk mengembangkan diri dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan terkait pengembangan organisasi kepemudaan masjid (Basit, 2009).

4. Pembahasan

4.1. Budaya Ramah Lingkungan

Budaya sejatinya memiliki beragam definisi dengan kompleksitas tersendiri. Namun, secara umum dapat dimaknai sebagai suatu proses kolektif nilai-nilai yang mencakup

pengetahuan, keyakinan, moral, adat kebiasaan, dan berbagai hal lainnya untuk disepakati terelaborasi dalam kebiasaan dan pola hidup. Implementasinya, tercermin dalam tindak, tutur, maupun pola pikir (Nudin, 2017). Dalam penelitian Sulyova & Vodak (2020), budaya sebagai suatu pendekatan juga dinilai mampu memberi pengaruh positif dalam pembentukan perspektif warga akan kota sebagai kota cerdas (*smart cities*). Maka lewat perspektif umum, pendekatan budaya dinilai penting, sebab memiliki keterkaitan atas suatu pola tindak. Hal ini turut diargumentasikan Awasthi (2021) yang menilai budaya sebagai potensi, khususnya dalam upaya mengatasi perubahan iklim. Sebab, mampu memantik perilaku ramah lingkungan kepada masyarakat untuk peduli pada kondisi sekitar (Ogiemwonyi et al., 2019).

Kepedulian sendiri, dapat digambarkan melalui beragam tindakan seperti penggunaan produk ramah lingkungan, peka terhadap isu kelestarian lingkungan, serta aktif memberikan informasi berkaitan dengan kerusakan yang terjadi akibat aktivitas manusia (Anriza Hirianto & Adhihendra, 2022). Seseorang yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang lestari cenderung terbiasa dalam bertindak sekaligus berupaya memitigasi terjadinya pencemaran lingkungan akibat perilaku diri sendiri (Ahamad & Ariffin, 2018). Lebih lanjut dalam mewujudkan budaya hidup ramah lingkungan, pendekatan melalui transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain mengenai kondisi lingkungan mereka dapat dilakukan (Hooi Ting & Chin Cheng, 2017).

4.2. Eco Masjid

Konsep EcoMasjid berasal dari 2 kata, yaitu "Eco" dan "Masjid." Kata "Eco" diambil dari kata "*Ecology*" yang secara terminologi berkaitan dengan ekosistem, yaitu suatu sistem yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antar makhluk hidup dan lingkungannya. Sedangkan kata "Masjid" berarti tempat bersujud (Prabowo, 2017). Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan sholat di dalamnya, dan sifatnya permanen sehingga "EcoMasjid" adalah tempat beribadah tetap yang mempunyai kepedulian terhadap hubungan timbal balik antar makhluk hidup dan lingkungannya untuk penghidupan berkelanjutan (Prabowo, 2017). Masjid merupakan sarana edukasi dan sosialisasi, yang mengajak umat untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan sekitar melalui dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun sikap teladan nyata. Proses yang paling penting dan harus dilakukan adalah penyampaian dengan bahasa agama yang menyentuh hati. Dengan tersentuhnya hati, maka akan muncul kesadaran serta pemahaman yang mentransformasi pola pikir dan perilaku, baik dari pengurus masjid atau DKM maupun pada jamaah (Prabowo, 2017).

Dalam meningkatkan peran masyarakat dalam pemuliaan lingkungan hidup, maka peran aktif dari DKM menjadi sangat penting sehingga hal ini harus tercermin dalam tindakan dan perilaku kehidupan umat muslim yang sehari-harinya melaksanakan ibadah dan muamalah (aturan tuhan yang harus diikuti) yang ramah lingkungan (Prabowo, 2017). Terdapat tiga aspek dalam pengelolaan masjid yaitu *idarah* (manajemen), *imarah* (kegiatan memakmurkan), dan *riayah* (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas). Ketiga aspek tersebut saling terkait dalam pengelolaan masjid, yaitu dengan pengurus masjid, jamaah masjid, dan bangunan masjid (Prabowo, 2017). Pengurus masjid dalam hal ini berfungsi sebagai penggerak aktivitas dan jamaah untuk memakmurkan masjid, sedangkan semua keterlibatan komponen jamaah sesuai dengan kemampuannya masing-masing sangat penting, dan bangunan masjid harus baik dari sisi nilai ajaran islam, fungsi, maupun arsitekturnya yang mengadopsi konsep ramah lingkungan (Prabowo, 2017).

4.3. Religious Creativity

Smith et al., (2024) dalam penelitiannya pada konteks Indonesia, berupaya menilai pengaruh gerakan sosial pada lingkup lokal lewat konsep kreativitas agama kala menyuarakan isu krisis lingkungan. Pada prosesnya, peneliti melihat terdapat beberapa aspek yang saling

*Corresponding Author**: Heru Purwanto

E-mail: herupurwanto85@gmail.com

Affiliation: Universitas Indonesia, Indonesia

Article history

Received: June 26, 2024

Revised: July 18, 2024

Accepted: July 21, 2024

Published: July 31, 2024

berkelin dan kehidupan sehari-hari; sistem dan nilai masyarakat; dan kepercayaan, tradisi, serta kearifan lokal. Kemudian guna dilakukannya eksplorasi substansi pada gerakan sosial, penelitian menggunakan konsep kreativitas religius mengacu pada Jenkins (2010) sebagai salah satu rangka acuan dengan definisi sebagai suatu pola atau cara menyampaikan hingga menginterpretasikan ulang suatu realitas (dalam konteks ini, tentang lingkungan). Terdapat 3 penjabaran “alat” yang dibagi dalam penguasaan konsep ini:

- a. Alat (*toolkit*), dalam kosmologi agama serta budaya dapat tergambarkan seperti simbol, cerita, ritual, dan pandangan lainnya yang mampu dielaborasi untuk memecahkan berbagai jenis masalah;
- b. Imajinasi kontekstual, sebagai metode pikir yang mampu membuat masalah dilihat penting sebagai suatu hal tertentu, berdasarkan keyakinan dan latar belakang masyarakat sedemikian rupa. Dengan demikian, masalah mulai dirasa meresahkan, menantang dan perlu diubah; dan
- c. Improvisasi bersama, sebagai suatu gerakan guna menciptakan “langkah praktis” dalam menyikapi suatu isu. Prosesnya, dapat melibatkan gerakan dan komunitas lokal yang dinilai memahami secara komprehensif.

4.4. Organisasi Agama dan Pola Kehidupan Masyarakat

Agama dan/atau institusi agama di Indonesia secara pasti memegang peranan penting dalam era modern dan perkotaan. Hal tersebut, dapat ditilik dalam penelitian Arrobi & Nadzifah (2020) yang berupaya menganalisis bagaimana peranan organisasi agama Islam di Indonesia yakni MUI, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama memberi pengaruh membentuk kesadaran positif, dengan studi kasus dalam masa pandemi Covid-19. Penelitian tersebut menegaskan, bahwa agama memainkan peranan signifikan melalui pendekatan positif-konstruktif, dalam semangat memberi pencegahan dan sosialisasi, maupun edukasi, hingga aturan/fatwa. Hasilnya, penelitian tersebut menunjukkan tidak semua warga mengindahkan fatwa dari organisasi sebagai suatu acuan dan pedoman. Beberapa diantaranya memiliki sikap tendensius terhadap apa yang disampaikan otoritas, dianggap sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya penting. Hal tersebut, dikarenakan prinsip religius umat “hidup-mati di tangan Tuhan”. Alhasil sempitnya wawasan dan pendidikan agama pada masyarakat, berakibat pada permasalahan yang terjadi di tatanan masyarakat. Namun, pada sisi sebaliknya, penerimaan umat beragama juga cukup tinggi dengan memandang adanya “ketokohan” atau “benarnya” institusi tersebut, ditambah dengan meningkatnya kesadaran publik, peringatan otoritas kesehatan, dan arus informasi yang menguat. Gambaran konteks penelitian yang disampaikan, menjadi suatu dasar yang menunjukkan adanya keterpengaruhan, pola kerja, dan tentu dukungan yang memperkuat peranan organisasi agama dalam menyuarakan isu penting di masyarakat.

Lebih lanjut, upaya mengamati peranan organisasi agama dan tokoh agama juga turut dilakukan Koehrsen (2021), dengan mengargumentasikan agama mampu memiliki daya dalam mengelola pemahaman dan moral masyarakat akan isu lingkungan. Salah satu hal yang disampaikan, bahwa terdapat beragam impresi dan padangan agama islam atas krisis lingkungan, sebagai sebab atas perilaku manusia, sebab spiritual, dan skeptisme atas keberadaannya. Kemudian Basit (2009) juga melakukan kajian atas peranan Masjid sebagai bagi generasi muda. Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid sebagai ruang sosial, mampu menjadi episentrum kehidupan keagamaan masyarakat. Berbagai penelitian yang ditulis ini, memperkuat suatu konsep dasar bagaimana terbangun dalam tatanan masyarakat, keterhubungan antara lembaga agama, baik melalui tokoh maupun ruang ibadah sebagai titik temunya dalam membentuk suatu persepsi, yang bila ditelisik lebih dalam berpotensi menghasilkan suatu pola dan atau kebiasaan, sehingga muncul apa yang disebut sebagai budaya.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan observasi dan wawancara melihat dari 3 sudut pandang yaitu MUI, sejumlah DKM di Sentul dan Jakarta, serta sejumlah jama'ah masjid, didapati bahwa EcoMasjid memberikan dampak meningkatkan budaya hidup ramah lingkungan jama'ah masjid. Namun, dalam pengembangan dan perluasan EcoMasjid memiliki beberapa hambatan teknis. Program EcoMasjid sudah menggunakan beragam *toolkit* dalam pengembangannya seperti buku panduan komunitas, ceramah, dan media lainnya. Namun, perlu dibuat strategi khusus agar *toolkit* yang sudah dibuat dapat lebih memperluas dampak meningkatkan budaya hidup ramah lingkungan jama'ah. DKM telah melakukan pendekatan dengan jama'ah, dalam konteks menyuarakan kondisi lingkungan saat ini melalui ceramah yang direlevansikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kepengurusan, sejumlah DKM dinilai sulit untuk melakukan inovasi penguatan program EcoMasjid. Sebab dari demografi DKM saat ini, dalam struktur kepengurusannya mayoritas lansia akibat minimnya partisipasi kaum muda. Namun, di lain sisi jama'ah merasa belum ada pelibatan peran secara aktif dari DKM. Secara prinsip, MUI selaku pemeriksa memerlukan optimalisasi dalam menjajaki kerjasama atau kolaborasi ke berbagai instansi baik pemerintah, sektor privat, maupun institusi atau organisasi keagamaan lainnya dikarenakan saat ini jumlah masjid yang bergabung gerakan EcoMasjid belum berkembang. Disisi lain, Pemerintah Daerah Khusus Jakarta harus melihat EcoMasjid sebagai gerakan yang perlu di dukung dikembangkan dan di perluas karena sejalan dengan upaya pemerintah untuk melestarikan lingkungan. MUI peran inisiator perlu melakukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam penyusunan langkah-langkah praktis bagi jama'ah dalam menghadapi krisis lingkungan. Hal tersebut, ditambah dengan kondisi bahwa tidak semua Ustadz/Ustadzah memiliki kapasitas dalam menyampaikan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Lebih lanjut, pada perspektif jama'ah sebagian dari mereka merasa belum dilibatkan untuk berperan secara aktif dalam upaya atau kegiatan EcoMasjid.

6. Acknowledgement

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam MUI dan semua orang yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

7. Conflict of Interest

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada kepentingan keuangan, profesional, atau pribadi yang mempengaruhi kinerja dan hasil penelitian ini.

8. Daftar Pustaka

- Arrobi, M. Z., & Nadzifah, A. (2020). Otoritas Agama di Era Korona: Dari Fragmentasi Ke Konvergensi. *Maarif*, 15(1), 197-215.
- Annur, Cindy Mutia. 2023, Populasi Muslim Indonesia Terbanyak di Asia Tenggara, Berapa Jumlahnya? <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/19/populasi-muslim-indonesia-terbanyak-di-asia-tenggara-berapa-jumlahnya>
- Anriza Hirianto, R. F., & Adhihendra, B. G. (2022). Analisis Pengaruh Informasi Produk Ramah Lingkungan dan Budaya Ramah Lingkungan Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 28(2), 106–117. <https://doi.org/10.35315/jbe.v28i2.8339>

*Corresponding Author**: Heru Purwanto
E-mail: herupurwanto85@gmail.com
Affiliation: Universitas Indonesia, Indonesia

Article history

Received: June 26, 2024

Revised: July 18, 2024

Accepted: July 21, 2024

Published: July 31, 2024

- Ahamad, N. R., & Ariffin, M. (2018). Assessment of knowledge, attitude and practice towards sustainable consumption among university students in Selangor, Malaysia. *Sustainable Production and Consumption*, 16, 88–98. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2018.06.006>
- Basit, A. (2009). Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 270–286. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.130>
- BPS DKI Jakarta. (2022a). *Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa), 2020-2022*. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/12/844/1/jumlah-penduduk-menurut-agama-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- BPS DKI Jakarta. (2022b). *Jumlah Sarana Ibadah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta 2020-2022*. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/605/1/jumlah-sarana-ibadah-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- DPRD DKI Jakarta. (2024). *Kebutuhan Air Bersih Jadi Tantangan Jakarta Menuju Kota Global*. DPRD Provinsi DKI Jakarta. <https://dprd-dkijakartaprov.go.id/kebutuhan-air-bersih-jadi-tantangan-jakarta-menuju-kota-global/>
- Hooi Ting, D., & Chin Cheng, C. F. (2017). Measuring the marginal effect of pro-environmental behaviour: Guided learning and behavioural enhancement. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 20, 16–26. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2016.12.001>
- Hidayat, M. F. (2015). *Pendekatan Kebudayaan dalam Mendukung Upaya Pelestarian Lingkungan Studi Kasus terhadap Upaya Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Tuban*.
- Jenkins, W. (2010). Ecological management, cultural reform, and religious creativity.
- Koehrsen, J. (2021). Muslims and climate change: How Islam, Muslim organizations, and religious leaders influence climate change perceptions and mitigation activities. *WIREs Climate Change*, 12(3). <https://doi.org/10.1002/wcc.702>
- Koestanto, R. B. D. (2022, February 7). *Paus Fransiskus: Membuang Plastik Di Sungai Adalah perbuatan kriminal*. *kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/02/07/paus-fransiskus-membuang-plastik-di-sungai-adalah-perbuatan-kriminal>
- Ogiemwonyi, O., Harun, A., Othman, B., Ismael, D., & Ali, R. (2019). Key Issues and Challenges of Green Consumer in Consuming Green Product an Insight from the emerging country: Malaysia. In *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* (Vol. 23, p. 528). <https://doi.org/10.37200/IJPR/V23I2/PR190313>
- Rizaty, Monavia Ayu. 2024. Data Jumlah Masjid di Indonesia Menurut Jenisnya per 7 Maret 2024. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-masjid-di-indonesia-menurut-jenisnya-per-7-maret-2024>
- PAM Jaya. (2019). Laporan Tahunan 2019—Mengembangkan Layanan Memenuhi Hak Warga Atas Air. <https://ppid.pamjaya.co.id/assets/laporan/LPE20200908090056904.pdf>
- Prabowo, H. (2017). *Ecomasjid: Dari Masjid Makmurkan Bumi*. Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia.
- Pérez-Escoda, A., Castro-Zubizarreta, A., & Fandos, M. (2016). Digital Skills in the Z Generation: Key Questions for a Curricular Introduction in Primary School. *Comunicar*, 24(49), 71–79. Retrieved from <https://www.revistacomunicar.com/ojs/index.php/comunicar/article/view/C49-2016-07>

- Puspadini, M. (2023, October 21). *Paus Fransiskus Bicara Nasib Bumi, Ada Malapetaka Mengintai*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20231021163653-33-482537/paus-fransiskus-bicara-nasib-bumi-ada-malapetaka-mengintai>
- Rosa, N. (2024). *Mengenal Tobat Ekologis, Istilah Peduli Lingkungan Dari Paus Fransiskus*. detikedu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7155139/mengenal-tobat-ekologis-istilah-pedulil-lingkungan-dari-paus-fransiskus>
- Smith, J. D., Adam, R., & Maarif, S. (2024). How social movements use religious creativity to address environmental crises in Indonesian local communities. *Global Environmental Change*, 84, 102772. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2023.102772>
- Šulyová, D., & Vodák, J. (2020). The impact of cultural aspects on building the smart city approach: Managing diversity in Europe (London), North America (New York) and Asia (Singapore). *Sustainability*, 12(22), 9463.
- Purnami, W., Madu, F. J., & Utama, W. G. (2017). Pengembangan Modul pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 9(2), 174–180. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v9i2.129>
- PLN. (2022). Statistik PLN 2022. <https://web.pln.co.id/statics/uploads/2023/05/Statistik-PLN-2022-Final-2.pdf>
- Nudin, B. (2017). Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman. *El-Tarbawi*, 10(1).
- UN. (1972). *United Nations Conference on the Human Environment, Stockholm 1972 | United Nations*. <https://www.un.org/en/conferences/environment/stockholm1972>
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*. 7.
- Wibisono, Fajar. D., A., Hariyanto. (2022). Pemberdayaan dan Pembinaan Ecomasjid Untuk Mewujudkan Masjid yang Nyaman dan Kondusif Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Ibadah Desa Wonosari Kecamatan Ngoro Mojokerto. *Jurnal Khidmatuna*. Vol.1 No. 2.
- Widodo, P. (2023). *Pendekatan Religiusitas Untuk Mencegah Ancaman Kerusakan Lingkungan*.
- Yonathan, D., Setiadi, I., P., Rompas, K., B., S. (2021). Rencana Pelarangan Penggunaan Air Tanah di DKI Jakarta: Benturan Antara Kepentingan Pemerintah Dengan Hak Masyarakat. *Jurnal Legislatif*. Vol. 5 No. 1.

Corresponding Author*: Heru Purwanto
E-mail: herupurwanto85@gmail.com
Affiliation: Universitas Indonesia, Indonesia

Article history

Received: June 26, 2024

Revised: July 18, 2024

Accepted: July 21, 2024

Published: July 31, 2024